

PERAN ORANG TUA DALAM TRANSFORMASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Kajian Q.S. Luqman: 12-19 dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SITI ZULFATUN NI'MAH
NIM: 0441 0726
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zulfatun Ni'mah
NIM : 04410726
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juli 2008
Yang menyatakan



Siti Zulfatun Ni'mah
NIM. 04410726

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Siti Zulfatun Ni'mah

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Siti Zulfatun Ni'mah

NIM : 04410726

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM TRANSFORMASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (KAJIAN Q.S.
LUQMAN: 12-19 DALAM TAFSIR FI ZHILALIL
QUR'AN)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2008

Pembimbing


Dr. Mahmud Arif, M. Ag
NIP. 150282517



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/04/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERAN ORANG TUA DALAM TRANSFORMASI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Kajian Q.S. Luqman: 12-19 dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Zulfatun Ni'mah

NIM : 04410726

Telah dimunaqosahkan pada : Hari Selasa tanggal 29 Agustus 2008

Nilai munaqosah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Pengaji I

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Pengaji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Yogyakarta, 08 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



MOTTO

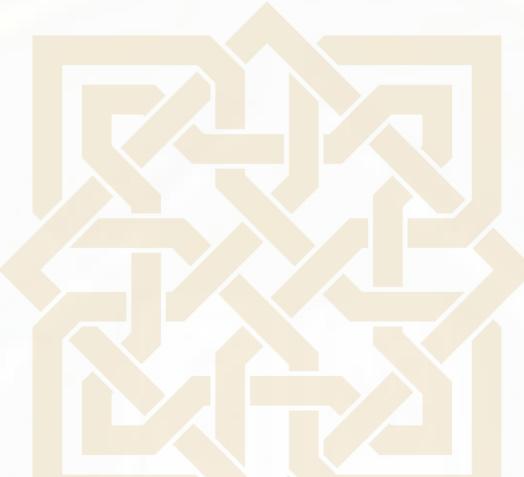
يَتَأْمِنُ الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّاً أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيَّكُمْ نَارًا...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim: 6)

“Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang hanya diketahui oleh siapa yang telah merasakannya. Nikmat yang mengangkat, memberkahi dan menyucikan umur.”
(Sayyid Qutb)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SITI ZULFATUN NI'MAH. Peran Orang Tua dalam Transformasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Q.S. Luqman: 12-19 dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis secara kritis peran orang tua dalam transformasi pendidikan agama Islam jika dilihat dan dikaji dari Q.S. Luqman ayat 12-19 terutama dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Selain itu juga untuk mengetahui implikasi peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui sumber literer (*Library Research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Sumber datanya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga, serta beberapa kitab tafsir yang peneliti pilih, dengan sumber primer Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tafsir tarbawi (pendidikan)* yaitu ijtihad tafsir, yang berupaya mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoritik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan. Sedangkan analisis yang digunakan adalah *analisis isi (content analysis)* yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) peran orang tua dalam pendidikan agama Islam adalah meletakkan dasar/pondasi yang kokoh ke dalam diri anak melalui pendidikan yang meliputi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak. Urgensi dari ketiga pendidikan tersebut berpengaruh pada perkembangan religiusitas (rasa agama) pada anak sejak dini yang akan membentuk kepribadiannya secara kuat dan kokoh. Selain itu mempunyai pengaruh yang berlangsung sepanjang hidup. (2) Implikasi transformatif peran orang tua terhadap PAI adalah upaya maksimalisasi orang tua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh pada penanaman dan perkembangan rasa beragama anak, urgensi pendidikan agama bagi anak adalah mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pengetahuan agama sejak dini untuk keberlangsungan pengetahuan selanjutnya. Sehingga anak terbiasa melakukan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam hal penyampaian materi yang ada orang tua harus memprioritaskan pendidikan agama sebagai bekal awal dan utama bagi pendidikan anaknya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ امْرَوْالدِنِيَا وَالدِّينِ. أَشْهَدُ أَنَّ لِآلِهِ
الْإِلَهَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang peran orang tua dalam pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan analisis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Suwadi, M.Ag selaku Penasehat Akademik
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Pembimbing skripsi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Abi dan umi tercinta yang senantiasa mencerahkan segenap cinta, kasih sayang, dan do'anya, jazakumulloh kholir atas semua keikhlasan dalam mendidik anakmu.
7. Saudara-saudaraku yang kusayangi; Kak Itah dan Mbak As, Kak Udin dan Mbak Uul, Kak Iif dan Mbak Bibah, Dek Minan dan tak lupa keponakan-keponakanku yang lucu; Risa, Syifa, Khonsa' serta Nusaibah. Semoga kelak kita dikumpulkan dalam sebuah bingkai yang bernama "syurga-Nya".
9. Semua pihak yang telah membantu dan berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 21 Juli 2008
Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Siti Zulfatun Ni'mah
NIM. 04410726

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II: SAYYID QUTHB DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN	
A. Sketsa Biografi Sayyid Quthb	29
1. Kehidupannya	29
2. Pendidikan	33

3. Corak Pemikiran	34
4. Karya-Karya Tulisnya.....	37
B. Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	41
1. Riwayat Penulisan	41
2. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan	46
C. Pandangan Sayyid Quthb terhadap Pendidikan Islam	54
BAB III: PENDIDIKAN ANAK DALAM Q.S. LUQMAN AYAT 12-19	
(KAJIAN TAFSIR <i>FI ZHILALIL QUR'AN</i>)	
A. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	59
1. Teks Ayat dan Terjemahan	59
2. Penjelasan secara Keseluruhan	60
B. Pendidikan Luqman al-Hakim terhadap Anaknya	69
1. Mengenal Kisah Luqman	69
2. Hikmah bagi Luqman al-Hakim	76
3. Nasihat-Nasihat Luqman al-Hakim	78
4. Perangkat Pendidikan Luqman.....	87
BAB IV: IMPLIKASI TRANSFORMATIF PERAN ORANG TUA	
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Peran Orang Tua dalam Q.S. Luqman ayat 12-19	95
B. Implikasi Transformatif Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam	101

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	108
B. Saran-saran	109
C. Kata Penutup	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga sejalan dengan fitrah Allah. Dalam lembaga keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sehingga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada seorangpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanya yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”

Mencermati hadits tersebut, berarti kedua orang tua memiliki peran sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar (fitrah) anak. Penafsiran kata *abawaah* (kedua orang tua anak) dalam teks itu adalah dalam konteks di luar diri si anak atau faktor eksternal, yang berarti disamping orang tua, adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹

Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan

¹ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender bersama Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999), hlm. 20.

kemampuan anak.² Di era globalisasi saat ini, realita kualitas keluarga ditengarai semakin tidak peduli akan eksistensi keluarga sebagai lingkungan awal proses pemanusiaan. Padahal, keluarga yang secara umum merupakan unit terkecil dari masyarakat terdiri dari bapak, ibu, dan anak, atau bapak dengan anaknya bila ibunya sudah tidak ada, atau juga ibu dengan anaknya bila bapaknya sudah tidak ada, merupakan tempat untuk pendidikan dan pembentukan watak, moral, serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keluarga juga merupakan tempat bermuara dan berlabuhnya semua persoalan sosial kemasyarakatan. Sehingga, diperlukan kedamaian dan ketenangan suasananya. Keluarga juga merupakan tempat untuk saling memberi kehangatan, perlindungan dan cinta kasih. Karena keluarga itu memang memiliki fungsi sosial, budaya, perlindungan, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.³

Sebagian orang mungkin menganggap bahwa menjadi orang tua adalah sesuatu yang mudah. Mereka kira setelah menikah dan punya anak lantas mereka otomatis siap menjadi orangtua yang cakap dan baik. Padahal mengemban amanah mengasuh dan mendidik anak hingga kelak mereka menjadi insan yang tangguh dan shalih adalah tugas yang maha berat.⁴

Rendahnya pendidikan masyarakat, sistem pendidikan yang tidak mapan, struktur ekonomi yang keropos, serta jati diri yang belum

² *Ibid*, hlm. 5.

³ Hari Setyowanto, *Keluarga Berkualitas Ciptakan Bangsa Bermartabat*, <http://203.130.242.190/artikel/2208.shtml> dalam www.google.com, 2008.

⁴ Elly Risman: “Banyak Orangtua yang Tak Siap Jadi Orangtua”, www.hidayatullah.co.id dalam www.google.com, 29 September 2006.

terinternalisasikan menjadikan bangsa rentan terhadap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Nilai-nilai Barat yang sebagian berseberangan dengan nilai-nilai ketimuran dengan mudah diadopsi, terutama oleh generasi muda. Nilai yang mudah ditiru pada umumnya adalah nilai-nilai yang berisi kesenangan, permainan, dan hedonisme yang seringkali membawa dampak buruk. Sebaliknya, nilai-nilai positif dari Barat seperti kecerdasan dan kemajuan IPTEK tidak diserap dengan baik. Semua berakibat semakin merosotnya akhlak warga negara yang menjadi keprihatinan para masyarakat. Menghadapi persoalan tersebut, di kalangan ahli pendidikan sepakat untuk membina dan mengembangkan pendidikan nilai, moral, dan norma.⁵

Hal tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendampingi, mengarahkan dan memberi teladan bagi pendidikan anaknya. Adanya suatu peran yang kurang maksimal dilakukan oleh orang tua dapat memberi pengaruh yang signifikan bagi kehidupan anaknya, ataupun peran yang maksimal namun kurang dalam mengadopsi pengetahuan agama.

Maka melihat relitas tersebut di atas, pendidikan agama Islam memberi andil yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik, yakni manusia yang beribadah kepada Allah, sesuai dengan Q.S Adz-Dzariyat: 56⁶

⁵Marjohan, *Pola Pendidikan Di Rumah Masih Miskin Dengan Sentuhan Spiritual*, www.wikimu.com, 6 Januari 2008.

⁶Saifullah, *Muhammad Quthb dan Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 70.

وَمَا حَلَقْتُ أَلْجِنَ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁷

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Nilai-nilai itu salah satunya dalam bentuk keteladanan yang dicerminkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan bisa diperoleh dengan merujuk pada al-Qur'an dan sunnah nabi yang banyak terdapat kisah-kisah di dalamnya. Dalam mentransformasikan sebuah nilai, al-Qur'an sering menampilkan sosok seorang tokoh sebagai teladan bagi umat Islam, seperti sosok Luqman yang menjadi pemimpin yang bijak bagi keluarga dan anak-anaknya.⁸

Kajian difokuskan pada teladan dari kisah Luqman khususnya dalam surat Luqman ayat 12-19, karena dari sekian banyak kisah dalam al-Qur'an, surat ini berisi kisah seorang tokoh bijak yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Dialah Luqman yang diabadikan menjadi salah satu nama surah. Secara umum, kisah tersebut merupakan peringatan pada pembaca akan satu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua.

Sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak inilah, kisah Luqman dimunculkan.⁹

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 523.

⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hlm. 111.

⁹ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: MARJA, 2007), hlm. 153-154.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa surah ini memaparkan permasalahan akidah dengan cara yang membangkitkan pemikiran untuk mengenal metode Al-Qur'an yang menakjubkan dalam berdialog dengan fitrah dan hati. Luqman mengemukakan suatu contoh praktis kepada para orang tua dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan menasihati mereka. Hal tersebut ia contohkan ketika memberikan nasihat kepada anaknya.¹⁰

Diantara para ulama kontemporer yang *concern* terhadap penafsiran al-Qur'an adalah Sayyid Quthb (1906-1966 M), salah seorang ulama terkemuka Ikhwan al-Muslimin. Terbukti ia menulis kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang kemudian menjadi *master-piece* diantara karya-karya lain yang telah dihasilkannya. Kitab tafsir ini sangat diminati oleh kalangan intelektual karena dinilai kaya dengan pemikiran sosial-kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi Muslim kontemporer. Di dalam kitab ini, Quthb berusaha melakukan analisis sosiologis yang kental dengan uraian signifikansi konteks ayat.¹¹

Di kalangan para aktivis Islam¹², tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an* memang mempunyai tempat spesial. Ia bukan hanya sederetan kata demi kata tentang tafsir al-Qur'an, tapi juga merupakan saksi nyata dari kehidupan mufassirnya sendiri. Karya ini merupakan perpaduan dari hasil perenungan dan

¹⁰ Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Ma'a Qashas-Saabiqina fil-Qur'an*, terj. Setiawan Budi Utomo, dalam Dendi Irfan, Dadi M.H. Basri, Ridha H. Anwar (ed.), *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 146.

¹¹ Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb)", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudi (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), hlm. 110.

¹² Aktivis Islam maksudnya orang yang aktif terlibat dalam dunia dakwah, jika dikaitkan dengan pergerakan yang diusung oleh Sayyid Qutb adalah pergerakan Ikhwanul Muslimin.

pengalaman seorang Sayyid Quthb, dan cukup laris pula dikutip dan ditelaah orang.¹³

Pengungkapan segi-segi keindahan al-Qur'an secara sistematis dapat menampakkan sisi-sisi kemukjizatan al-Qur'an yang tersembunyi dan dapat menghadirkan universalitas nilai-nilai estetiknya yang mencerahkan. Diantara penulis Muslim yang membahas tentang aspek estetik al-Qur'an ialah Sayyid Qutb dalam bukunya *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. Tulisan ini memperkenalkan pandangan Sayyid Qutb tentang penggambaran dalam al-Qur'an yang mengandung keindahan.¹⁴ Ciri yang sangat menonjol pada tafsir *Fi Zhilalil Quran* adalah kuatnya gambaran artistik yang menurut pendapat Sayyid Quthb, menjadi ciri khas utama *uslub* (ungkapan) al-Quran.¹⁵

Melihat berbagai alasan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji surat Luqman ayat 12-19 ini dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran*, apalagi melihat kesenjangan yang ada dalam proses pendidikan terhadap anak. Meskipun pada surat Luqman sudah banyak dibahas dan diteliti, akan tetapi masih belum ditemukan yang lebih spesifik pada tafsir ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

¹³ Makmun Nawawi, *Paling Monumental di Abad XX*, www.google.com, 2003.

¹⁴ Muhammad Chirzin, "Sayyid Qutb dan Al-Taswir Al-Fanni Fi AL-Qur'an (Penggambaran Artistik dalam al-Qur'an)", *Jurnal-Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Januari 2003, hlm. 178.

¹⁵ Redaksi Republika, *Keunggulan Asuransi Syari'ah*, www.republika.co.id dalam [google.com](http://www.google.com), 11 Agustus 2006.

1. Bagaimana peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam menurut Q.S. Luqman: 12-19 sebagaimana diuraikan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*?
2. Apa implikasi transformatif peran orang tua dalam surat Luqman ayat 12-19 tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian yang dilakukan, dalam sebuah karya ilmiah memiliki sebuah konsekuensi logis yang berupa tujuan dan manfaat baik secara teori maupun dalam tataran praktis.

1. Untuk menguraikan dan menganalisis peran orang tua dalam transformasi Pendidikan Agama Islam kajian Q.S. Luqman: 12-19 dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui implikasi peran orang tua dalam surat Luqman ayat 12-19 terhadap Pendidikan Agama Islam.

Adapun informasi dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk keperluan sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam terutama dalam memahami peran orang tua dalam keluarga muslim.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi sekaligus pemikiran bagi dunia pendidikan Islam, terutama bagi orang tua agar dapat

meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan transformasi pendidikan agama Islam dengan mentadaburi dan memahami kisah Luqman sebagai profil orang tua yang bijaksana.

- b. Dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan (dalam hal ini orang tua) bahwa metode dan strategi pendidikan yang baik memerlukan pendekatan yang sesuai dengan al-Qur'an, hanya bagaimana orang tua dapat memahami transformasi nilai yang disampaikan di dalamnya.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Dalam buku yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman* yang ditulis oleh Nurwadjah Ahmad¹⁶, di dalamnya berisi tentang beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan, termasuk surat Luqman. Penjelasannya mengarah

¹⁶ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, hlm. 149-171

pada sosok Luqman yang merupakan profil orang tua bijak dalam mendidik anaknya.

Selain itu, dalam buku yang berjudul *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* yang ditulis oleh Ahmad Munir¹⁷, dibahas tentang beberapa penafsiran pesan pendidikan dalam al-Qur'an, diantaranya tela'ah tentang Luqman sebagai orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anaknya.

Dalam skripsi yang disusun oleh Cahyati Hernawati dari Fakultas Tarbiyah, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Azhar)"¹⁸ dibahas tentang nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Luqman dengan lebih menyoroti penafsiran Hamka dalam tafsirnya yaitu Al-Azhar.

Dalam skripsi yang disusun oleh Mukodi, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Terhadap Kepribadian Anak"¹⁹. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 kemudian dikontekstualisasikan dengan kepribadian anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...I*, hlm. 111-121.

¹⁸ Cahyati Hernawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Azhar)", (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

¹⁹ Mukodi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Terhadap Kepribadian Anak", (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Dalam skripsi yang disusun oleh Ghalib, *Kisah Luqman dalam Surah Luqman (Studi Perbandingan Tafsir Al-Alusi dengan Ar-Razi)*²⁰.

Dalam penelitian ini penulis menganalisa kedua tafsir tersebut, kemudian mencari titik persamaan dan perbedaan, baru mengungkapkan tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19.

Dari beberapa tulisan-tulisan di atas, perbedaan dengan skripsi yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, karena penulis belum menemukan kajian penelitian tentang surat Luqman ayat 12-19 yang lebih spesifik tentang tafsir tersebut dengan mengangkat peran orang tua dalam transformasi Pendidikan Agama Islam.

2. Landasan Teori

a. Peran Orang Tua

Peran berarti tindakan yang dilakukan seseorang dalam satu peristiwa”.²¹ Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran.²² Sedangkan dalam bahasa Indonesia ungkapan kata untuk orang tua dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: *Pertama*, dilihat dari posisinya sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya meskipun dia masih muda. *Kedua*, dilihat dari umurnya yang

²⁰ Ghalib, “Kisah Luqman dalam Surah Luqman (Studi Perbandingan Tafsir Al-Alusi dengan Ar-Razi)”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996*).

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia, Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 414.

²² J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 158-159.

sudah lanjut sehingga keadaan fisik, psikis dan akalnya sudah menurun menuju ke ‘uzuran, bahkan tidak jarang ada yang sampai pikun karena tidak dapat mengingat lagi sesuatu yang pernah diketahuinya.²³

Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Sebagai pola perikelakuan, peranan mempunyai beberapa unsur antara lain:

- 1) *Peranan ideal* sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peranan ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu. Misalnya, peranan ideal apa yang diharapkan dari seorang ayah atau seorang ibu terhadap anak-anaknya, dan sebaliknya.
- 2) *Peranan yang dianggap oleh diri sendiri*. Peranan ini merupakan hal yang oleh individu menganggap, bahwa dalam situasi-situasi tertentu. Artinya, seorang individu menganggap, bahwa dalam situasi-situasi tertentu (yang dirumuskannya sendiri), dia harus melaksanakan peranan tertentu. Misalnya, seorang ayah yang sudah mempunyai anak yang telah menginjak periode masa remaja, menganggap bahwa dia harus lebih banyak berperanan sebagai

²³ Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 99-100.

seorang kakak daripada seorang ayah. Mungkin saja peranan yang dianggap oleh diri sendiri tersebut, berbeda dengan peranan ideal yang diharapkan oleh masyarakat.

3) *Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan.* Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya, yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata. Peranan yang dilaksanakan dalam kenyataan, mungkin saja berbeda dengan peranan ideal maupun peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, persepsi dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan. Misalnya, peranan ideal seorang guru adalah mendidik muridnya, yaitu menyerasikan disiplin dengan kebebasan dari murid-muridnya, sehingga perikelakuananya berubah sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan yang mungkin dipersepsi adalah apabila murid terlalu liar, maka mereka harus ditindak keras. Akan tetapi dalam suatu masyarakat yang sederhana-tradisional ada nilai yang kuat, bahwa kepada murid pertama-tama harus ditanamkan agar mematuhi gurunya setiap saat.²⁴

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan

²⁴ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 35-36.

unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran setidaknya mencakup tiga unsur yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁵

Berdasarkan ketiga ruang lingkup peranan diatas maka dapat diambil kesimpulan: *pertama*, orang tua harus bisa membiarkan anak untuk memperoleh pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, terutamanya sholat dan puasa, tetapi tidak melepaskan kewajiban orang tua yang mengawasinya, *kedua*, peranan orang tua ini sangat dibutuhkan sekali apabila anak ada yang menyimpang setidaknya orang tua dapat memperingatkan bahwa anak berbuat yang salah, *ketiga*, perilaku anak yang tidak benar menurut agama dapatlah menjadikan orang tua dewasa dalam menghadapi anak yang

²⁵ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 148.

bermasalah dengan cara memberitahu mana yang buruk dan mana yang benar menurut agama.

Hal tersebut merupakan upaya orang tua dalam memenuhi peranannya dalam menjalankan hak dan kewajiban terhadap anak.

Terkait dengan hak dan kewajiban tersebut, maka peran orang tua bagi pengembangan anak secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut²⁶:

- 1) Memelihara kesehatan fisik dan mental anak.
- 2) Meletakkan dasar kepribadian yang baik.
- 3) Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri.
- 4) Memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak.
- 5) Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Dengan menentukan penempatan sosial seorang anak, pengaturan wewenang juga membantu menentukan kewajiban peran orang tua terhadap sang anak. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi anak serta kesempatan-kesempatan yang diberikan anak kepadanya. Maka peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain (anak) pada batas-batas tertentu, sehingga anak dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku di sekitarnya.

²⁶ Hibana S. Rahman, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 100-101.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. *Pertama*, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat PR dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.

Kedua, memantau perkembangan perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.

Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP dan SMA tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.²⁷

²⁷ Sulaiman Zein, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak", www.smpnbilahhulu.wordpress.com dalam google.com, 3 Februari 2008.

Selain semua hal tersebut di atas ada beberapa hal lain perlu diperhatikan yaitu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak dan membantu anak merancang hidupnya.

b. Pendidikan Agama Islam Untuk Anak

Berbicara tentang pendidikan anak, orang tidak pernah sanggup menjauhkan diri dari mengkaji tentang perilaku anak, dan segala sesuatu yang dapat membentuk kepribadiannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dilakukan masing-masing keluarga untuk mencapai keluarga yang ideal, terutama dalam proses pembentukan kepribadiannya dengan cara yang berbeda.

Pada dasarnya anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, karena itu sebagai orang tua harus bekerja sekuat mungkin, untuk menjamin agar hak ini dihormati. Tetapi ini tidak cukup berhenti di sini namun pendidikan yang bagaimana harus dia peroleh. Sebagai contoh yang ekstrim: tidak akan ada gunanya untuk dipertahankan bahwa dia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, bila jenis pendidikan yang diberikan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan demokrasi yang terkenal itu, dan yang dengan jelas dinyatakan oleh masyarakat zaman sekarang. Karena itu usaha-usaha yang dilakukan nampaknya akan lebih

berhasil, bila terjadi penolakan adanya pemisahan tuntutan hak formal untuk memperoleh pendidikan dari isi pendidikan seperti itu sendiri.²⁸

Dalam al-Qur'an cukup banyak ayat-ayat ditemukan yang menganjurkan pentingnya pendidikan pengembangan akal berupa ilmu pengetahuan, antara lain: Q.S. Thaha: 114, az-Zumar: 9, ar-Rahman: 33, al-Mujadilah: 11, al-Qalam:1, dan al-'Alaq: 5 yang mengungkapkan hakekat baca tulis dan pentingnya ilmu pengetahuan untuk mengangkat akal pikiran serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya, mengangkat derajat manusia ke tingkat yang lebih tinggi serta memudahkan jalan menuju surga.²⁹

Dalam Islam, pendidikan didefinisikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah, manusia segala sumber insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Dalam pengertian tersebut pendidikan dalam Islam tidak hanya berarti pengajaran masalah agama dan segala yang bersifat dogmatis daripadanya, melainkan pengertian lebih luas darinya yang meliputi pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dan diajarkan dari sudut pandang Islam.

Pentingnya pendidikan agama bagi anak didasarkan pada proses pembentukan kepribadiannya sejak dini sehingga anak berakhlakul karimah. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan

²⁸ Gaston Miralet, *Hak-Hak Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 55.

²⁹ Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik...*, hlm. 46.

yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut.³⁰

Pendidikan agama penting untuk dijadikan sebagai proses belajar menuju pegangan hidup karena itu wajib diketahui oleh anak dan dilaksanakan agar mengerti hal-hal yang baik dan patuh kepada hal yang baik, supaya iman menjadi kuat dan tidak mudah terpengaruh dalam hal ini anak tidak akan mudah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan agama, anak dapat membatasi diri dalam perbuatannya dan anak mempunyai rasa kasih sayang antar sesama.

Hanya di sini tidak eksplisit agar anak mematuhi dan menghormati orang tua.³¹

Pendidikan agama itu melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku manusia. Dalam kehidupan sehari-

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 87.

³¹ M. Jandra, "Peran Wanita Dalam Rumah Tangga", *Jurnal Penelitian Agama*, (Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Agustus 1992), hlm. 31.

hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan satu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Pendidikan agama sangat penting kedudukannya dalam dimensi kehidupan manusia, hal ini bisa dilihat dari fungsi dari agama sebagai proses pendidikan terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup,
- 2) Menolong dalam menghadapi kesukaran, dan
- 3) Menentramkan batin.³²

Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³³ Sehingga peran pendidikan agama Islam bagi anak sangat penting untuk diterapkan dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai realisasi orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yakni: a. pendidikan ibadah, b. pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, c. pendidikan *akhlakul karimah*, dan d. pendidikan aqidah islamiyah.³⁴

Selain memiliki potensi bawaan, anak juga membutuhkan bimbingan dan pemeliharaan untuk mengembangkan potensinya tersebut, lebih-lebih pada usia dini. Tahapan-tahapan pendidikan

³² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 56.

³³ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

³⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105.

agama dalam keluarga untuk anak dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap anak prenatal, tahap anak usia 0-5 tahun, dan tahap anak usia 6-12 tahun. Di sinilah peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama akan tampak jelas sangat dibutuhkan oleh anak.

Dari uraian diatas, sangat jelas bahwa orang tua menempati posisi strategis dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya dari sejak dini. Sehingga diantara ciri-ciri orang tua yang ideal bagi pendidikan anak-anaknya adalah: *pertama*, orang tua seyogyanya bersikap tindak logis, artinya orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. *Kedua*, orang tua seyogyanya bersikap tindak etis, artinya bersikap tindak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal saja atau sembrono. *Ketiga*, orang tua itu seyogyanya bersikap tindak estetis, artinya seharusnya orang tua hidup enak, tanpa menyebabkan ketidak enakan pada pihak lain.³⁵

c. Transformasi Pendidikan Agama Islam

Transformasi adalah perubahan bentuk.³⁶ Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang mendapat imbuhan *pe-an* yang mempunyai arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 6-7.

³⁶ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 1637.

pengajaran dan latihan. Pendidikan dapat pula diartikan proses, perbuatan, cara mendidik.³⁷

Dalam buku Ilmu *Pendidikan Agama Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama disebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.³⁸

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah membangun kembali, karena harus menghilangkan berbagai pikiran, perasaan, dan pandangan *ala jahiliyah* yang telah ada. Dan harus membersihkan semua itu dari nurani yang telah diciptakan Allah. Kemudian pendidikan Islam akan mengembangkan naluri tersebut dengan cara yang baik. InsyaAllah, orang-orang tersebut akan mengalami perubahan mendasar.³⁹

Dari keluargalah segala sesuatu tentang pendidikan bermula.

Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk terjadi berbagai *distorsi* pada diri anak demikian tinggi. Demikian pula sebaliknya. Disini kita akan menggunakan kata tarbiyah, bukan ta'dib, sebagai makna pendidikan atau juga pembinaan.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 204.

³⁸ Departemen Agama, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993), hlm. 81-82.

³⁹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. I, Maret 1998), hlm. 10.

Religiositas pada anak berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia.⁴⁰ Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas religiositas yang akan terekspresikan pada perilaku sehari-hari. Proses perkembangan religiositas melalui tiga fase utama, yaitu fase anak, remaja, dan dewasa. Masing-masing fase perkembangan memiliki kekhasan dalam sifat serta perannya terhadap keseluruhan perkembangan religiositas.

Transformasi dalam pendidikan anak berfungsi untuk mengubah dan mengembangkan potensi dan fitrah anak ke arah yang lebih baik. Sedangkan dalam makalah yang ditulis oleh Susilaningsih (salah satu dosen fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), PAI adalah bidang ilmu yang membahas tentang rekayasa untuk membentuk dan mengembangkan rasa agama dengan perspektif Islam (*Islamic religiosity*) pada seseorang.

Transformasi PAI terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan pada anak mempunyai beberapa teori antara lain⁴¹:

1) Rasa ketergantungan (*Sense of Dependence*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*),

⁴⁰ Disampaikan oleh Susilaningsih, dosen fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada mata kuliah psikologi agama merujuk pada Clark, 1958, hlm. 85.

⁴¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998), hlm. 65-66.

keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.

Setelah mengalami pertumbuhan rasa agama, seseorang akan melalui 4 tahap perkembangan rasa agama, yaitu: tahap pembentukan yang terjadi pada usia anak (mengkristalnya nilai-nilai agama) terdiri dari tahap pewarnaan dan penguatan, tahap pengembangan yang terjadi pada usia remaja (berkembangnya nilai-nilai dasar keagamaan ke arah konteks kehidupan) yang akan mengalami proses pemfungsian dan pengayaan, tahap dinamik yang terjadi pada usia dewasa (masa pematangan; berpengaruhnya nilai-nilai dalam rasa agama pada seluruh aspek kehidupan/ agama sbg *way of life*), dan tahap pemeliharaan yang terjadi pada usia

lanjut (kehidupan agama menguasai tujuan dan aktifitas kehidupan/*worldly asceticism*).⁴²

Maka peran orang tua dalam proses transformasi PAI sangat penting bagi anak, karena diantara peranan pendidikan dalam mengadakan perubahan adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan *ala jahiliyah*. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi pondasi-pondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat Islam.
- b) Karena pendidikan tersebut berjalan seiring dengan anak-anak, pendidikan akan mempengaruhi anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk selamanya.⁴³

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis bertumpu pada studi pustaka (*library research*) yaitu berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, memahami, dan menganalisa buku-buku/tulisan-tulisan baik dari majalah-majalah, mengakses situs-situs yang ada dalam internet, maupun dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

⁴² Disampaikan oleh Susilaningsih (dosen Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga) dalam makalahnya pada mata kuliah psikologi agama, tanpa menyebut rujukannya.

⁴³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hlm. 14-15.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peran orang tua dalam transformasi PAI ini menggunakan olahan pendekatan tafsir *tarbawi* (pendidikan). Tafsir *tarbawi* merupakan ijтиhad tafsir, yang berupaya mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoritik maupun praktik. Ijтиhad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.⁴⁴

Berangkat dari asumsi bahwa akal manusia sarat dengan potensi, bagaimana akal dapat memandang dan melihat al-Qur'an itu menjadi sebuah *simbol, tanda, rambu, kode, isyarat* dan lain sebagainya. Semua itu merupakan sumber inspirasi (obyek kajian sebagai *tamsil, ta'wil dan takhyil*) yang memungkinkan untuk dikaji dan ditelusuri secara mendalam.

Dari pendekatan di atas maka diharapkan memudahkan dalam upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide-pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks, yaitu dalam surat Luqman ayat 12-19 lewat kajian dari tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya,

⁴⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hlm. 8-9.

diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.⁴⁵

Dalam penelitian ini data primer didapatkan dalam terjemahan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* surat Luqman ayat 12-19, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yaitu banyak diambil dari Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis yang ditulis oleh Muhammad dengan judul "Sayyid Qutb dan *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*", yang ditulis oleh Muhammad Chirzin dengan judul "Sayyid Qutb dan Al-Taswîr Al-Fanni Fî Al-Qur'an", dan yang ditulis oleh Fachrudin yang berjudul "Konsep Munafik Perspektif Sayyid Qutb". Selain itu juga diambil dari tulisan Mahmud Arif tentang "Wacana Nasakh dalam *Tafsir Fi Dilâl Al-Qur'an*" dan tulisan Charles Tripp tentang "Sayyid Quthb dan Visi Politik".

4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul, terseleksi dan tersusun sedemikian rupa untuk selanjutnya dianalisis. Analisis yang digunakan adalah *analisis isi* (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁶ Kemudian dilakukan *deskripsi* yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul, dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode *induktif* dan *deduktif*. Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta

⁴⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Hamidita Offset, 1997), hlm. 55-56.

⁴⁶ Sumadi Suryadibrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 94.

khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁷ Sedangkan metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.⁴⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini dan untuk mengetahui hubungan yang logis antara bagian satu dengan bagian berikutnya, penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu setelah bagian formalitas disusunlah empat bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan tentang Sayyid Quthb dan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Dalam hal ini akan dibahas sketsa biografi Sayyid Quthb dan tentang tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

Bab III, berisi tentang pendidikan anak dalam Q.S. Luqman: 12-19, yang meliputi penafsiran Q.S. Luqman ayat 12-19 dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Pendidikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 36.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 42.

Bab IV, implikasi transformatif peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam, yang meliputi peran orang tua dalam QS. Luqman ayat 12-19 dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab V, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data dan analisa serta hubungannya dengan permasalahan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian di dalam surat Luqman Q.S. 12-19 dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 adalah meletakkan dasar/pondasi yang kokoh ke dalam diri anak melalui pendidikan yang meliputi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak. Urgensi dari ketiga pendidikan tersebut berpengaruh pada perkembangan religiusitas (rasa agama) pada anak sejak dini yang akan membentuk kepribadiannya secara kuat dan kokoh. Selain itu mempunyai pengaruh yang berlangsung sepanjang hidup.
2. Implikasi transformatif peran orang tua terhadap PAI adalah memberikan kontribusi dan perubahan yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Implikasi tersebut meliputi:
 - a. Maksimalisasi peran orang tua mempunyai pengaruh besar bagi penanaman dan perkembangan rasa beragama anak. Sosok Luqman menunjukkan perannya dengan ideal karena pendidikan yang diberikan kepada anaknya berpengaruh pada akhlak sesehariannya.

Hal ini mengisyaratkan peran Luqman yang maksimal dalam mengoptimalkan dan mengedepankan pendidikan agama bagi anaknya.

- b. Urgensi pendidikan agama bagi anak adalah mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pengetahuan agama sejak dini untuk keberlangsungan pengetahuan selanjutnya. Sehingga anak terbiasa melakukan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Materi yang diajarkan oleh orang tua memang tidak sama dengan di sekolah. Namun pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk pengembangan jasmani dan ketrampilan, pengembangan akal dan pengembangan rohani anak. Luqman mengajarkan bahwa dengan memberikan materi yang bersifat pengembangan rohani terlebih dulu akan mempengaruhi pengembangan-pengembangan materi yang lain.

B. Saran-saran

- 1. Dalam QS. Luqman sebenarnya masih banyak sisi-sisi lain yang masih belum diteliti, karena kebanyakan peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Padahal tidak menutup kemungkinan sesungguhnya masih ada nilai-nilai pendidikan umum yang bisa kita ambil di dalamnya dan belum terungkap analisis teoritiknya. Atau masih ada teori yang belum muncul ketika orang tua mengalami kendala-kendala dalam mendidik anaknya, bagaimana Luqman mengatasi hal tersebut. Untuk itu diharapkan ada yang melanjutkan studi penelitian ini berdasarkan analisis-analisis yang belum diungkap di atas.

2. Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* secara eksplisit Sayyid Quthb belum banyak mengaitkan penjelasannya dengan konteks sekarang ini atau dalam konteks persepsinya sendiri, sehingga dalam penelitian ini banyak menggunakan analisis dari referensi-referensi lain yang mendukung. Untuk itu diharapkan para mufassir yang lain agar melengkapi kekurangan tersebut karena lebih berkompeten di bidangnya.
3. Bagi orang tua agar dapat menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama dalam mendidik anak-anaknya. Namun bukan hanya sekedar membaca dan memahami isi kandungannya, diharapkan amal kesehariannya juga mencerminkan kepribadian yang qur'ani.

C. Kata Penutup

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan seoptimal mungkin, namun penulis menyadari kemungkinan masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Diantara keterbatasan yang dimiliki oleh penulis adalah kurangnya referensi utama yang harus dimiliki, kurang berkompeten dalam menganalisis ayat-ayat dalam al-Qur'an, sehingga kosakata yang digunakan masih banyak kekurangannya. Maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik dari penelitian ini.

Akhirnya penyusun serahkan sepenuhnya kepada Allah swt dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua Amīn.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Faiz, *Oase Islam: Kisah Tokoh Islam “Sayyid Quthb”*, www.daarut-tauhiid.org, September 2003

Ahmad Hermawan, *Sayyid Qutb dan Tafsir Fî Zhilalil Qur'an*, www.pcimmesir.or.id dalam www.google.com

Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, Cet. I, Januari 2007)

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, terj. Sitanggul, K. Anshori Umar, dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*, (Semarang: Toha Putra, 1992)

Ahmad Tafsir, “Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga”, dalam Ahmad Tafsir (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996)

-----, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, dalam Tjun Surjaman (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

Ali bin Hasan Al-Athas, *Nasihat Luqmanul Hakim untuk Generasi Muda*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1993)

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Charles Tripp, “Sayyid Quthb: Visi Politik”, dalam Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam terj. Pioneers of Islamic Revival*, penerj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995)

Departemen Agama, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia, Edisi II*, (Jakarta: balai Pustaka, 1990)

Elly Risman: “Banyak Orangtua yang Tak Siap Jadi Orangtua”, www.hidayatullah.co.id dalam www.google.com, 29 September 2006

Fachrudin, "Konsep Munafik Perspektif Sayyid Qutb (Kritik Hermeneutis atas Q.S. al-Baqarah (2): 8)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, Juli 2005

Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender bersama Perserikatan Solidaritas Perempuan, Cet. I, Desember 1999)

Gaston Miralet, *Hak-Hak Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

Hari Setyowanto, *Keluarga Berkualitas Ciptakan Bangsa Bermartabat*, <http://203.130.242.190/artikel/2208.shtml> dalam www.google.com, 2008.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995)

Hibana S. Rahman, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002)

J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007)

Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998)

Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. I, Maret 1998)

Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb)", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudi (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002)

Makmun Nawawi, *Tafsir Paling Monumental di Abad XX*, www.google.com, 2003

Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004)

Marjohan, *Pola Pendidikan Di Rumah Masih Miskin Dengan Sentuhan Spiritual*, www.wikimu.com, 6 Januari 2008

Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Hamidita Offset, 1997)

M. Jandra, "Peran Wanita Dalam Rumah Tangga", *Jurnal Penelitian Agama*, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Agustus 1992

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Mohammad Trisamtiono, *Ajaklah Mereka Bermain*, Majalah Fahma, Juli 2007

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Muhammad, "Sayyid Qutb dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I, Januari 2001

Muhammad Chirzin, "Sayyid Qutb dan Al-Taswir Al-Fanni Fi AL-Qur'an (Penggambaran Artistik dalam al-Qur'an)", *Jurnal-Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Januari 2003

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006)

Musthofa Rembang, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008)

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI); untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. II, Juli 1998)

Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: MARJA, Cet. I, April 2007)

Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)

Qamazaidun, *Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an; Studi Atas Pemikiran Bintu Syati'*, <http://qamazaidun.blogspot.com> dalam www.google.com, 18 April 2008

Redaksi, Islam dan Pendidikan Anak, www.boemi-islam.com dalam www.google.com, 24 Juni 2004

Redaksi Republika, *Keunggulan Asuransi Syari'ah*, www.republika.co.id dalam google.com, 11 Agustus 2006

Saifullah, *Muhammad Quthb dan Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005)

Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid; Studi Analisis atas Konsep Dakwah Hasan al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, terj. Abu Ridho, Wahid Ahmadi, (Solo: Era Intermedia, 1999)

Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 166-167

Sarjono dkk, *Buku Panduan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, 2004)

Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 1982)

Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)

Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Ma'a Qashasis-Saabiqina fil-Qur'an*, terj. Setiawan Budi Utomo, dalam Dendi Irfan, Dadi M.H. Basri, Ridha H. Anwar (ed.), *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Sismanto, *Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam*, <http://mkpd.wordpress.com> dalam www.google.com, 14 Mei 2008

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)

-----, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988)

Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006)

Sulaiman Zein, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, www.smpnbilahhulu.wordpress.com dalam [google.com](http://www.google.com), 3 Februari 2008

Sumadi Suryadibrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)

Syakir Ali, "Sayid Qutub: Sastrawan, Politikus dan Ulama", *Al-Jami'ah*, No. 50, 1992

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj. Lailahanoum Hasyim, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

-----, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

-----, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988)

